

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi ialah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama pada negara berkembang termasuk Indonesia. Salah satu obat yang digunakan untuk mengatasi persoalan ini ialah antimikroba seperti, antijamur, antiprotozoa, antibakteri/antibiotik. Antibiotik yaitu obat yang dipakai pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes, 2021). Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Davgasure dkk, ditemukan rata-rata prevalensi terjadinya penyakit infeksi di seluruh dunia adalah 14.519 kasus sejak 2009 hingga 2017 (Davgasuren *et al.*, 2019). Penyakit infeksi masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak di Indonesia (Dirga *et al.*, 2021).

Penggunaan antibiotik pada jangka waktu lama dan berulang-ulang dapat memicu terjadinya resistensi. Indonesia termasuk dalam lima negara dengan perkiraan persentase konsumsi antimikroba tertinggi pada 2030. Sebuah studi global memperkirakan bahwa secara langsung atau tidak langsung lebih dari 4,9 juta orang meninggal di 204 negara pada tahun 2019 karena infeksi bakteri yang resisten terhadap antibiotik (WHO, 2022).

Pada poli *obgyn* yaitu obstetri dan ginekologi, antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit infeksi sebelum dan selama persalinan untuk mencegah komplikasi ibu dan bayi baru lahir, atau sebagai profilaksis sebelum prosedur pembedahan seperti operasi sesar dan setelah prosedur pembedahan (Machowska *et al.*, 2020).

Menurut data dari *American College Obstetricians and Gynecologist* (ACOG) menunjukkan bahwa terdapat 18% wanita post partum mengalami demam dengan suhu tubuh melebihi 38°C, yang berasal dari korioamnionitis (73,8%), endometritis (21,5%), infeksi luka (3,1%), dan infeksi lainnya (1,5%). Uji sensitivitas dan kultur dilakukan didapati 18% bakteri *escheriscia coli* dengan (81%) resistensi pada ampisilin, (9,5%) resistensi pada gentamisin, dan (9,5%) resistensi pada keduanya, dengan variasi kultur pada bakteri gram positif dan gram negatif dengan sampel yang lain (Wilkie *et al.*, 2019).

Selama periode 15 tahun, sejak tahun 2000 hingga 2015 data yang didapatkan dari 76 negara menunjukkan terjadinya peningkatan dengan menggunakan metode *Define Daily Dose* (DDD) yaitu sebesar 65% (21,1– 34,8 milyar DDD) dan peningkatan penggunaan antibiotik sebesar 39% (11,3–15,7 DDD per 1000 penduduk per hari). Meningkatnya penggunaan antibiotik berkontribusi terhadap munculnya masalah resistensi antibiotik (Klein *et al.*, 2018).

Dilihat dari hal tersebut, perlu dilakukan evaluasi untuk memastikan penggunaan antibiotik yang bijak. Evaluasi penggunaan obat (EPO) ialah proses penjaminan mutu penggunaan obat di rumah sakit yang dilakukan terus menerus dan untuk memastikan obat digunakan secara tepat, aman, dan efektif (Zazuli dkk, 2015). Salah satu indikator mutu Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) digunakan metode ini yaitu metode analisis kuantitatif jumlah penggunaan antibiotik untuk menilai jumlah penggunaan antibiotik dalam periode perawatan pada rumah sakit dengan tujuan memberikan data tentang pola penggunaan antibiotik pada rumah sakit (Permenkes, 2015). WHO merekomendasikan metode ATC (*Anatomical Therapeutic Chemical*) dan DDD (*Defined Daily Dose*) sebagai standar global untuk riset penggunaan obat yang rasional, salah satunya ialah antibiotik (Muslim, 2018). Metode ATC/DDD yaitu metode yang didasarkan pada sistem *Anatomical Therapeutic Chemical* (ATC) dimana obat di klasifikasikan kedalam kelompok - kelompok menurut sistem organ tubuh, sifat kimiawi, dan fungsinya dalam farmakoterapi (Permenkes, 2015). Dalam klasifikasi ATC sistem ini hanya memiliki satu kode ATC untuk setiap rute pemberian (WHO, 2022). Sedangkan *Defined Daily Dose* (DDD) yaitu dosis harian rata-rata antibiotik yang digunakan pada orang dewasa untuk indikasi utamanya (Permenkes, 2015). Perhitungan menggunakan metode ATC/DDD tidak dipengaruhi oleh dimensi harga dan dosis harian untuk masing – masing antibiotik yang menggunakan metode ini. Pada metode ATC/DDD dapat diintegrasikan dengan DU 90% (*drug utilization*) untuk mengidentifikasi segmen penggunaan obat terbanyak dalam studi penggunaan obat di suatu populasi (Patel, 2015).

Berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan di RSUD Bandung Kiwari yang merupakan Rumah Sakit kelas B di Kota Bandung, terdapat 1536 pasien pada poli obgyn pada periode Oktober hingga Desember 2022. Banyaknya pasien poli *obgyn* yang mendapatkan antibiotik maka persebaran antibiotik menjadi tinggi, oleh karena itu dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik, maka dilakukan evaluasi penggunaan antibiotik dengan metode ATC/DDD pada pasien rawat inap obgyn di RSUD Bandung Kiwari sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pengobatan terutama antibiotik dan mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Selain banyaknya pasien poli obgyn di RSUD Bandung Kiwari, beberapa penelitian yang serupa telah dilakukan peneliti sebelumnya oleh Herdianti dkk (2020) terkait Evaluasi Penggunaan Antibiotik menggunakan Indeks ATC/DDD dan DU 90% pada Pasien Operasi TAH BSO dengan Infeksi Daerah Operasi Studi Retrospektif di RSUD Dr. Soetomo, TAH BSO merupakan prosedur pembedahan ginekologi dimana untuk uterus, serviks, kedua tabung tuba, dan ovarium dihilangkan. Pembedahan TAH BSO dapat meningkatkan risiko pada Infeksi Daerah Operasi (IDO). Pengambilan data dilakukan secara retrospektif pada bulan Januari 2015

hingga Desember 2018 dan hasil evaluasi menunjukkan antibiotik yang memiliki nilai DDD tertinggi yaitu metronidazol dengan nilai 25,00 DDD/100 pasien-hari yang memiliki arti dari 100 pasien TAH BSO dengan IDO terdapat sekitar 25 pasien yang mendapatkan metronidazol per hari sebesar 1,5 gram. Sementara dalam segmen DU 90% menunjukkan antibiotik yang termasuk yaitu metronidazol (47%), seftriakson (18,16%), amikasin (8,87%), levofloksasin (8,01%), dan gentamisin (6,41%). Maka peneliti melakukan keterbaruan penelitian terkait evaluasi penggunaan antibiotik di RSUD Bandung Kiwari dengan sampel mencakup pasien rawat inap obstetri dan ginekologi (*obgyn*) dengan menggunakan metode ATC/DDD.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini terkait penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap obgyn di RSUD Bandung Kiwari bulan Oktober hingga Desember 2022. Kedua rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pasien rawat inap obgyn yang menggunakan antibiotik di RSUD Bandung Kiwari ?
2. Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap obgyn yang menggunakan antibiotik di RSUD Bandung Kiwari berdasarkan evaluasi menggunakan metode ATC/DDD dan segmen DU 90% ?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan

1. Mengetahui karakteristik pasien rawat inap obgyn yang menggunakan antibiotik di RSUD Bandung Kiwari periode Oktober hingga Desember 2022
2. Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap obgyn yang menggunakan antibiotik di RSUD Bandung Kiwari periode Oktober hingga Desember 2022 berdasarkan evaluasi menggunakan metode ATC/DDD dan segmen DU 90%.

I.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan gambaran penggunaan antibiotik untuk bahan evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap obgyn dengan metode ATC/DDD di RSUD Bandung Kiwari terkait dengan hasil dari perhitungan kuantitas antibiotika menggunakan DDD/100 hari rawat yang dapat dijadikan sebagai prediksi awal mengenai rasionalitas penggunaan antibiotika di RSUD Bandung Kiwari.

2. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam pengetahuan terkait evaluasi kuantitas antibiotik pada pasien *obgyn* di rumah sakit.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi acuan sebagai bahan bacaan ataupun masukan untuk penelitian yang akan dilakukan dikemudian hari.

I.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian ini dilakukan di RSUD Bandung Kiwari. Waktu Penelitian dilakukan bulan Januari – Maret 2023.